

## PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN TRADISIONAL DI KELURAHAN BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI TAHUN 1966 - 1998

**M. AJI DWI KURNIAWAN**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [ajidwi839@gmail.com](mailto:ajidwi839@gmail.com)

**Artono**

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Tenun ikat yang ada di Kota Kediri merupakan tenun ikat yang di wariskan oleh etnis Tionghoa. Pada tahun 1950 etnis Tionghoa di Kediri berdagang dan memperjual belikan kain. Kain tersebut dibuat secara manual dengan memasukkan benang satu demi satu kedalam sebuah alat tenun. Selama proses pembuatan para pedagang tionghoa menggunakan jasa masyarakat Bandar Kidul untuk menajdi pegawainya. Pada saat itu masyarakat Bandar Kidul tergolong masyarakat yang memiliki ekonomi lemah. Ketika peristiwa G30S/PKI tenun ikat milik etnis Tionghoa ditutup dan terpaksa pegawainya di PHK. Namun ketika masuk tahun 1966 masyarkat Bandar Kidul mulai membuka usaha tenun milik sendiri. Dari latar belakang tersebut, permasalahannya yaitu 1) Apa perubahan yang dialami industri tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri tahun 1966 – 1998; 2) Bagaimana dinamika industry tenun ikat Bandar Kidul kota Kediri tahun 1966 – 1998; 3) Bagaimana upaya Industri Tenun Ikat Bandar Kidul untuk bersaing dengan industri tenun mesin. Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: 1) Heuristik melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan; 2) Kritik Sumber; 3) Intepretasi; 4) Historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan tenun ikat di kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri tahun 1966 – 1998 dijelaskan bahwa tenun ikat dikelurahan Bandar Kidul mulai dirintis oleh masyarakat Bandar Kidul yaitu pada tahun 1966 karena adanya desakan para masyarakat sekitar untuk membuatkan sarung. Tenun ikat Bandar Kidul juga menagalami kemunduran karena adanya sarung yang dibuat mesin. Perkembangan tenun ikat Bandar Kidul nampak dari beberapa aspek yaitu perkembangan manajemen yang dilihat dari Sumber Daya Manusia, perkembangan produksi yang dilihat dari kualitas dan kuantitas produknya, perkembangan motif dan perkembangan teknologi yang dilihat dari kualitas manusia untuk merubah teknologi produksinya. Serta dari hasil penelitian tersebut juga akan nampak adanya sebuah upaya dari tenun ikat Bandar Kidul agar tetap eksis.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Tenun Ikat, Perubahan, Industri

### Abstract

Weaving craft in Kediri is a weaving craft that inherited by ethnic Tionghoa. In 1950 ethnic Tionghoa in Kediri traded and traded fabrics. The fabric is manually made by inserting threads one by one into a loom. During the process of making Chinese traders use the services of Bandar Kidul people to menajdi employees. At that time people Bandar Bandar Kidul classified people who have a weak economy. When the events of G30S / PKI woven ikat belong to ethnic Chinese closed and forced his employees at layoffs. However, when entering in 1966 the community of Bandar Kidul started to open their own weaving business. From the background belakang, the problem is 1) What is the change experienced by weaving industry Bandar Keidul Kota Kediri 1966 - 1998; 2) How is the dynamics of weaving industry Bandar Kidul Kota Kediri in 1966 - 1998; 3) How the effort of Ikat Bandar Kidul Weaving Industry to compete with machine weaving industry. This thesis uses historical research methods are: 1) Heuristics through observation, interview and literature study; 2) Source Criticism; 3) Intepretation; 4) Historiography.

Based on the results of research the development of weaving ikat in Bandar Kidul Kota Kediri 1966 - 1998 explained that weaving ikat dikelurahan Bandar Kidul started pioneered by people Bandar Bandar Kidul in 1966 because of the pressure of the surrounding community to make a sarong. Tenun Bandar Bandar Kidul also menagalami setback because of the sarong that made the machine. The development of ikat Bandar Kidul is seen from several aspects, namely the development of management viewed from Human Resources, the development of production which is seen from the quality and quantity of its products, the development of the motive and the technological development seen from the human quality to change the production technology. As well as from the results of these studies will also appear to be an effort from ikat Bandar Kidul to remain exist.

**Key Word:** Development, weafing craft, change, indstry

## PENDAHULUAN

Industrialisasi merupakan salah satu cara pemerintah untuk mewujudkan pembangunan nasional. Hal itu dikarenakan melalui sektor industri diharapkan masuknya barang import lebih sedikit karena masyarakat beralih mengkonsumsi barang buatan negaranya sendiri. Pembangunan disektor industri diharapkan dapat mempercepat pengembalian stabilitas perekonomian, memperluas kesempatan kerja, penguasaan teknologi dan dapat memajukan suatu negara. Sehingga pembangunan nasional dapat mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Sektor industri menjadi salah satu sektor penting pada saat pemerintahan Orde Baru. Pemerintahan Orde Baru berusaha untuk mengembalikan stabilitas perekonomian Indonesia pasca runtuhnya rezim Orde Lama. Dengan dikembangkannya sektor Industri pada masa Orde Baru dapat mengembalikan stabilitas ekonomi masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tahun 1971 hingga 1974 – 1975 dan 1976 industri kecil diperkirakan naik sekitar 12 persen setahun.<sup>1</sup>

Salah satu industri yang dikembangkan yaitu industri tekstil tradisional. Industri tekstil ini pada dasarnya merupakan industri rumahan. Dengan dikembangkannya industri tekstil rumahan dapat membantu negara dalam kegiatan ekspor import. Sehingga negara dapat memperoleh pemasukan atau pendapatan dari kegiatan ekspor import yang dilakukan. Industri tekstil yang dikembangkan saat itu adalah industri kain tenun. Hal itu dikarenakan kain tenun merupakan kain yang memiliki nilai historis yang tinggi serta memiliki daya jual yang tinggi dipasar Internasional.

Pada dasarnya kain tenun ikat dengan songket memiliki perbedaan. Kain songket merupakan kain yang ditunen dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah – daerah tertentu saja.<sup>2</sup> Kain tenun ikat dikediri menjadi ciri khas baru sebagai identitas Kediri. Kain tenun tersebut belum begitu banyak yang mengetahui keberadaanya karena berada pada barat sungai Brantas yang bukan pusat kota Kediri.

Industri Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri memiliki potensi yang besar untuk bersaing dengan industri tekstil lain, mengingat fungsi kain tenun yang mencakup beberapa aspek kehidupan masyarakat. Baik secara aspek sosial, ekonomi, religi, estettika dan lain sebagainya. Industri tenun ikat Bandar Kidul tergolong industri kecil yang hanya dikelola oleh beberapa kelompok usaha.

Selain itu industri tenun ikat Bandar Kidul memiliki kecenderungan harga yang relative mahal karena proses pembuatannya cukup lama yang masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Industri tenun yang dimiliki oleh masyarakat Kediri dulunya dirintis oleh etnis tionghoa yang datang dan singgah di Kota Kediri sekitar tahun 1950.<sup>3</sup> Namun jauh sebelum etnis Tionghoa datang di Kediri dan memperkenalkan tenun, masyarakat di Kediri sudah dikenalkan dengan teknik tradisional menganyam benang yaitu pada masa pendudukan Jepang. Teknik tersebut bukan teknik menenun melainkan teknik menyulam dan merajut. industri tenun ikat yang dirintis oleh etnis Tionghoa mayoritas yang bekerja adalah masyarakat Bandar Kidul. Karena pada saat itu masyarakat Bandar Kidul memiliki perekonomian yang rendah dan tingkat kemiskinannya tinggi. Mereka sebelum bergabung dengan industri tenun yang dirintis oleh etnis Tionghoa bekerja sebagai buruh serabutan.

Pada tahun 1965 industri tenun yang dirintis oleh etnis Tionghoa mengalami kemunduran karena pada saat itu etnis Tionghoa dianggap sebagai kelompok yang membawa ideology komunis yang merugikan sekitar.<sup>4</sup> Tetapi memasuki tahun 1966 industri tenun ikat mulai berkembang lagi. Industri tersebut bukan dikelola oleh Etnis Tionghoa tetapi dikelola oleh masyarakat Kelurahan Bandar Kidul sendiri yang dulu pernah bekerja sebagai buruh di Industri kain tenun milik etnis Tionghoa. Mereka mendirikan karena banyaknya permintaan akan sarung. Pada saat itu sarung dijadikan sebagai identitas santri agar tidak dibantai.<sup>5</sup> Mengingat kondisi pada saat itu masih sangat terasa pasca peristiwa G30S/PKI tahun 1965.

Berdasarkan latar belakang itulah peneliti mengangkat judul “Perkembangan Kerajinan Tenun Tradisional di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri Tahun 1966 - 1998”. Rumusan masalahnya antara lain:

1. Apa perubahan yang dialami industri tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri tahun 1966 – 1998?
2. Bagaimana dinamika industri tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri tahun 1966 – 1998?
3. Bagaimana upaya industri tenun ikat Bandar Kidul untuk bersaing dengan industri tenun mesin?

<sup>1</sup> Gustav F. Papanek, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), hlm. 59.

<sup>2</sup> Suwanti Kartiwa, *Kain Songket Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1996), hlm. 8.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Ruqoyah pada 23 Desember 2017 pukul 15.30 WIB.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk dapat menganalisis perubahan yang dialami industri tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri tahun 1966 – 1998.
2. Untuk dapat menganalisis dinamika industry tenun ikat Bandar Kidul kota Kediri tahun 1966 – 1998.
3. Untuk dapat menganalisis upaya Industri Tenun Ikat Bandar Kidul untuk bersaing dengan industri tenun mesin

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengkaji banir di Tulungagung ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah adalah sekumpulan ketentuan dan aturan sistematika guna memudahkan dalam usaha pengumpulan sumber, penilaian kritik, dan menyajikannya yang biasa dalam bentuk tulisan.<sup>6</sup> Metode sejarah memiliki empat tahapan proses penelitian yakni heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristic. Pada tahap ini penelitian melakukan penelusuran sumber yang terkait dengan tema penelitian yaitu tentang perkembangan tenun ikat di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri pada tahun 1966 – 1998.

Langkah kedua adalah kegiatan kritik sumber. Penulis pada kesempatan ini data yang diperoleh mayoritas merupakan data wawancara maka untuk memperoleh suatu kebenaran sejarah penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang sebenarnya dari narasumber yang telah dipilih. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada narasumber dan kemudian jawaban dari narasumber akan dibandingkan untuk mencari persamaan dan kesinambungan faktanya sehingga sumber – sumber yang diperolehnya selama wawancara dapat saling melengkapi.

Langkah ketiga adalah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta. Pada tahap ini peneliti menghubungkan fakta-fakta sehingga dapat menjelaskan bagaimana perkembangan tenun ikat Bandar Kidul Kota Keiri. Penafsiran tersebut dilakukan setelah peneliti membaca referensi dan melakukan analisis berdasar pada pokok bahasan.

Langkah keempat adalah historiografi. Pada tahap ini peneliti melakukan rekontruksi peristiwa sejarah dengan menyusun fakta-fakta yang sudah dipilih secara kronologis dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Industri Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri

#### 1. Periode 1966 – 1983

Pada tahun 1966 industri tenun ikat mulai berdiri dikelurahan Bandar Kidul. Sebelumnya tenun ikat sudah ada di Kediri tepatnya di jalan Yos Sudarso atau sekarang dikenal dengan daerah Pecinan. Munculnya industri tenun ditahun 1966 dikarenakan pada saat itu Kota Kediri masih sangat rawan dengan tuduhan dari PKI. Sehingga membuat masyarakat Kediri resah dan khawatir akan keselamatan jiwa mereka. Agar terselamatkan dari ancaman PKI maka masyarakat Kediri menggunakan Sarung.

Diawal kemunculannya pada tahun 1966 industri tenun ikat Bandar Kidul hanya memproduksi kain sarung saja dengan satu motif yaitu kotak – kotak. Dipilih kotak – kotak karena motif ini merupakan motif yang paling mudah untuk dibuat dan tidak memerlukan waktu yang lama. Sehingga diharapkan dapat cepat selesai dan dapat memenuhi permintaan yang berdatangan.

Sekitar tahun 1970 hingga tahun 1983 industri tenun ikat Bandar Kidul juga mulai memproduksi kain tenun polos. Kain ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan dasar membatik bagi para pengrajin batik di wilayah Kediri. Diproduksikannya kain polos sebagai bentuk untuk menyeimbangkan permintaan pasar. Kain polos sendiri tidak berahan lama dalam produksinya karena lama untuk mengembalikan modal pembuatan kain polos serta kurangnya peminat akan pemakai kain polos. Tepat pada tahun 1983 kain tenun polos sudah tidak diproduksi oleh industri tenun ikat Bandar Kidul.

#### 2. Periode 1984 – 1985

Memasuki tahun 1984 industri tenun ikat Bandar Kidul mulai kehilangan peminatnya. Hal itu dikarenakan berbagai *factor* seperti pemerintah *mengimport* mesin tekstil. Pemerintah membantu pemilihan perangkat teknologi industri dari luar negeri yang diperlukan dan mengatur pengalihannya kedalam negeri.<sup>7</sup> Selain itu pembangunan industri sekaligus harus dapat mendorong terwujudnya kemajuan ekonomi yang semakin seimbang dan kokoh antara sektor industri dengan sektor pertanian. Namun kondisi tersebut tidak semua golongan industri dapat merasakannya terutama industri dibidang kerajinan seperti industri tenun. Harga mesin yang mahal menjadi salah satu pemicu industri ini tidak ikut serta dalam melaksanakan kebijakan pemerintah saat itu.

Selain itu pada tahun 1985 mulai bermunculan sarung yang dibuat oleh mesin, sehingga sarung tenun

<sup>6</sup> Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm 10-11.

<sup>7</sup> Republik Indonesia, *Undang – Undang No. 5 tahun 1984 tentang Perindustrian*, BAB VI Teknologi Industri, Desain Produk Industri, Rancang Bangun dan Perekrayaan Industri dan Standarisasi, pasal 16, ayat 2.



mulai sepi peminatnya.<sup>8</sup> Sarung tersebut bisa selesai lebih cepat daripada sarung tenun yang dibuat oleh mesin.

Pemerintah memproduksi sarung buatan mesin supaya dapat memenuhi kebutuhan pasar serta dapat mengembalikan stabilitas perekonomian di Indonesia pasca revolusi. Selain itu ditahun – tahun tersebut industri tenun ikat Bandar Kidul hanya memproduksi satu jenis produk yaitu sarung serta hanya memiliki satu buah motif yaitu kotak – kotak. Sehingga mudah saja bagi industri tenun ikat mesin untuk meniru produk tersebut.

### 3. Periode 1986 – 1996

Memasuki tahun 1986 pemerintah Indonesia mulai melakukan pembinaan kepada para pelaku industri kecil termasuk industri tenun ikat Bandar Kidul. Pembinaan industri kecil dilaksanakan melalui sentra industri kecil yang berada di seluruh wilayah Indonesia. Sampai tahun 1987 jumlah sentra yang dibina ada sebanyak 4.610 sentra dan diperkirakan pada akhir repelita IV jumlah sentra yang dibina mencapai 6.000 sentra.<sup>9</sup>

Salah satu pembinaan yang diterima oleh industri tenun ikat Bandar Kidul yaitu dilakukan penyuluhan mengenai tenun ikat serta diajak untuk mengunjungi industri tenun yang lain.<sup>10</sup> Hal itu dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari kain tenun yang dihasilkan. Pemberian penyuluhan diberikan kepada seluruh pelaku industri tenun ikat Bandar Kidul yang masih tersisa. Diharapkan dengan diberikannya penyuluhan ini industri tenun ikat Bandar Kidul dapat terus berkembang serta terus ikut bersaing dengan industri tenun moderen. Tenun ikat benadar kidul memiliki sebuah potensi yang besar untuk bersaing dengan industri tenun moderen.

Selain itu teknik pembuatan kain tenun pun juga mulai berubah yaitu dengan menggunakan pencelupan warna sintetis.<sup>11</sup> Pada tahun 1990an mulai muncul inovasi motif dan ragam hias baru. Munculnya motif dan ragam hias tersebut didasari dengan ketidak mampuan kain tenun buatan mesin untuk memproduksi jenis motif yang beragam.<sup>12</sup> Motif paling awal yang dibuat yaitu motif tumpal palekat dan motif tumpal kembang.

### 4. Periode 1997 – 1998

Kemajuan industri tenun ikat Bandar Kidul di tahun 90an tidak begitu saja mulus tetapi juga mengalami kemunduran.<sup>13</sup> Setelah industri ini menemukan pangsa pasar dan mengembalikan peminat akan kain tenun, kemunduran terjadi lagi ketika di Indonesia dilanda krisis

besar yaitu pada tahun 1997 – 1998. Pada dasarnya krisis yang melanda Indonesia tahun 1997 – 1998 merupakan bentuk dari hilangnya krisis kepercayaan pasar. Ketika nilai rupiah jatuh Bank Indonesia menaikkan suku bunga dan menjual dollar yang kemudian diikuti spot pasar.

Tetapi usaha ini tidak berjalan baik sehingga membuat pemerintah melalui Bank Indonesia melepaskan kurs rupiah. Akibatnya rupiah melemah dan nilai tukar dollar menguat. Sehingga laju inflsipun terpaksa terjadi akibat melemahnya nilai tukar rupiah. Industri tenun ikat Bandar Kidul menjadi salah satu yang terkena imbas dari krisis yang melanda pada tahun 1997 – 1998. Hal itu dikarenakan industri ini mendapatkan pasokan bahan baku langsung import dari China. Sehingga ketika terjadi krisis bahan baku pembuatan kain tenun terpaksa diberikan pajak yang tinggi serta beberapa harus di tahan untuk beberapa waktu sebelum diberikan ke para pengrajin tenun.

Pemberian pajak yang tinggi tersebut sebagai akibat dari nilai tukar rupiah yang tidak bisa dikondisikan. Pajak yang tinggi tersebut nantinya akan masuk kedalam kas negara untuk menutupi kesenjangan di Indonesia. Kondisi itulah membuat industri tenun ikat Bandar Kidul kesulitan untuk memenuhi permintaan dan melakukan kegiatan produksi kain tenun.

## B. Perkembangan Tenun Ikat Bandar Kidul

### 1. Perkembangan manajemen

Tenun ikat Bandar Kidul untuk mengembangkan manajemennya sangat terlihat sekali ketika industrin ini muncul. Pada awal kemunculannya mereka menjual hasil produksinya dengan menitipkan ke pasar – pasar disekitar Kota Kediri. Namun ketika saat sarung buatan mesin mulai muncul dan mendapatkan pangsa pasarnya produk tenun ikat juga mulai di jual di rumah produksinya.

Sehingga mereka memiliki 2 tempat pemasaran yang bertujuan untuk meningkatkan penjualnya. Selain itu dirumah produksi selain untuk menjual dan memproduksi konsumen juga bisa langsung memesan sarung atau kain tenun yang ingin dibeli. Selain dari segi pemasaran perkembangan manajemen pada tenun ikat Bandar Kidul juga nampak pada Sumber Daya Manusianya. Hal ini terlihat ketika awal muncul masyarakat masih sangat awam dengan kemampuan menenun. Namun ketika pemerintah melakukan penyuluhan pada tahun 1983 masyarakat menjadi lebih faham dengan kemampuan menenun yang mereka miliki.

### 2. Perkembangan produk

Tenun ikat bandar kidul dalam perkembngannya terus melakukan inofasian produk. Mereka tidak hanya berfokus pada satu buah jenis produk yaitu sarung goyor, namun juga memproduksi kain lain yaitu kain tenun

<sup>8</sup> Siti Ruqoyah, *op. cit*

<sup>9</sup> Republik Indonesia, *Rancangan Rencana Pembangunan Lima Tahun 1989/90 – 1993/94*, hlm. 17

<sup>10</sup> Mustain, *op. cit*.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Ruqoyah, *op. cit*.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Hariyono pada 23 Desember 2017 pukul 15.00

polos. Hal ini dikarenakan untuk memfariasi produksinya. Sarung goyor diproduksi karena memang sarung inilah yang banyak dicari oleh masyarakat Kediri saat itu. Sarung yang lemas dan memiliki telstur halus menjadikan sarung goyor banyak diminati.

Perubahan teknik pembuatan kain tenun oleh masyarakat Kediri terjadi secara berangsur angsur, mulai dari kain tenun polos yang berwarna putih, menjadi kain tenun dengan motif kotak-kotak dengan menggunakan teknik pencelupan pewarna alam. Setelah mengenal pewarna sintetis, masyarakat mulai meninggalkan pewarna alam karena dianggap tidak praktis. Kemudian, setelah mendapat penyuluhan dari pemerintah daerah mengenai tenun dan teknik penenunan, masyarakat mulai mencoba memproduksi kain tenun ikat pakan.

### 3. Perkembangan motif

Perkembangan motif pada tenun ikat Bandar Kidul terlihat dari awal munculnya menggunakan motif jenis kotak – kotak. Kemudian motif jenis ini ditiru oleh tenun ikat mesin yang juga memproduksi sarung dengan motif kotak – kotak. Jenis motif ini merupakan motif yang paling mudah sehingga mudah pula untuk meniru bentuknya. Selain itu kombinasi warna yang cenderung netral juga menjadi satu kelemahan motif kotak – kotak untuk ditiru. Kondisi tersebut lama – kelamaan berangsur hilang dengan adanya peran pemerintah untuk melakukan pembaharuan dalam pemberian motif.

Pemerintah melakukan penyuluhan agar para pengrajin tenun dapat menciptakan motif baru yang menjadi ciri khas motif tenun ikat Bandar Kidul. Sehingga pada tahun 1989 muncul inovasi baru yaitu motif dengan gaya naturalis seperti motif flora dan fauna diantaranya anggrek, magnolia kuncup, merak. Selain motif flora dan fauna, tenun ikat Bandar Kidul juga mengembangkan motif lain seperti motif gunung, wajik, dan motif simetris yang lain. Motif – motif tersebut tercipta sebagai bentuk kreasi dan inovasi agar dapat terus berkembang.

### 4. Perkembangan teknologi

Pada awal kemunculannya mereka menggunakan alat tenun berupa gedogan. Alat tenun gedogan merupakan alat tenun yang paling sederhana dalam pemakaiannya dipangku oleh penenun yang duduk dilantai. Alat ini digunakan oleh penenun di kelurahan Bandar Kidul pada tahun 1966 - 1970. Namun ketika memasuki tahun 1980an pemerintah mulai mengimpor mesin tenun yang dikenal dengan alat tenun mesin. Sejak saat itu pula muncul industri tekstil dengan memanfaatkan mesin sebagai media pembuatan. Namun yang menjadi kendala dari alat tenun mesin yaitu mereka hanya bisa memproduksi satu jenis motif saja.

Untuk meningkatkan produktifitas tenunnya para pengrajin melalui Badan Kredit melakukan peminjaman untuk membeli Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat Tenun Bukan Mesin merupakan alat tenun yang menggunakan rangka kayu yang dalam penggerakannya menggunakan tenaga manusia. ATBM di kelurahan Bandar Kidul mulai digunakan pada tahun 1970 dengan produknya berupa sarung goyor dan kain tenun putih polos. Alat ini dikembangkan bertujuan agar produk yang dihasilkan lebih bervariasi. Terbukti dengan menggunakan ATBM industri tenun ikat Bandar Kidul dapat memproduksi sarung dan kain tenun.

### C. Dinamika Tenun Ikat Bandar Kidul tahun 1966 – 1998

Industri ini sering kali mengalami pasang surut produksi terutama di periode – periode awal. Hal itu dikarenakan pada saat itu mereka hanya mengandalkan pada satu produk yaitu berupa Sarung<sup>14</sup>. Selain produk yang terbatas berupa sarung cara pemasaran yang saat itu belum faham teknologi juga menjadi kendala. Karena pada saat itu teknologi belum begitu maju seperti sekarang ini. Tetapi ketika industri ini sudah mendapatkan pangsa pasarnya mereka juga mengalami kekurangan atau kelambatan dalam produksi sehingga lama untuk memenuhi permintaan pasar.<sup>15</sup>

Pasang surut yang dialami industri tenun ikat Bandar Kidul juga tidak lepas dari harga yang diberikan. Di awal kemunculan harga yang diberikan terus naik seiring dengan naiknya bahan baku pembuatan kain. Hingga saat ini harga yang diberikan yaitu berkisar Rp, 90.000,00 – Rp 110.000,00.<sup>16</sup> Namun harga tersebut terus naik seiring dengan harga bahan baku yang naik pula. Sesuai dengan hukum permintaan, jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan dengan perubahan harga.<sup>17</sup> Bahan baku pembuatan kain tenun ikat Bandar Kidul langsung diimpor dari Cina yaitu berupa benang sutra. Selain itu upah karyawan yang naik juga dapat mempengaruhi harga yang diberikan. Sehingga hal itu juga seringkali menjadi kendala yang membuat industri tenun ikat Bandar Kidul mengalami pasang surut produksi.

Penciptaan motif baru menjadi salah satu cara industri ini untuk tetap menunjukkan eksistensinya. Motif baru tercipta sebab selera konsumen semakin lama berubah – ubah. Sehingga dengan diciptakannya sebuah motif yang baru dapat membuat konsumen tenun ikat

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Ruqoyah, *op. cit*

<sup>16</sup> Eko Hariyono, *op. cit*.

<sup>17</sup> Ari Sudarman, *Teori Ekonomi Mikro Buku 1 edisi Empat*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 77.

Kediri tidak meninggalkan. Beraneka macam motif yang diciptakan oleh industri kerajinan tenun ikat seperti motif naturalis dan simetris. Namun motif yang pada saat itu banyak dicari yaitu motif tumpang kembang. Motif ini merupakan bentuk motif yang bertumpuk antara kembang atau bunga dengan sulur. Motif ini banyak di aplikasikan dalam sebuah kain tenun sarung goyor oleh industri kerajinan tenun ikat.

#### **D. Dampak Munculnya Tenun Ikat Bandar Kidul**

##### **1. Banyak yang mengenal kelurahan Bandar Kidul**

Sebelum kain tenun menjadi primadona kelurahan ini dulunya merupakan sebuah kelurahan yang sama seperti kelurahan – kelurahan di Kota Kediri yang lain. Bandar Kidul yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan buruh serabutan. Selain itu kegiatan berdagang juga menjadi salah satu jenis mata pencaharian masyarakat di kelurahan Bandar Kidul. Kondisi seperti itu berlangsung sebelum di kelurahan Bandar Kidul mengenal tradisi menenun dan kerajinan tenun.

Industri tenun di kelurahan Bandar Kidul terus berusaha untuk memajukan produknya agar tidak kalah saing dengan industri tenun yang lain. Namun demikian berbagai halangan seringkali dihadapi oleh para pengrajin tenun. Dari halangan yang diterima tersebut membuat industri tenun Bandar Kidul menjadi lebih siap untuk menghadapi segala ancaman. Sehingga perkembangan dan kemajuan industri tenun ikat Bandar Kidul bisa dikatakan lambat.

Ketika kain tenun dari kelurahan Bandar Kidul mulai mendapatkan pangsa pasarnya diikuti pula dengan produktivitas dari industri ini yang siap menghadapi segala bentuk ancaman. Mulai banyak masyarakat sekitar yang mengenal kelurahan Bandar Kidul sebagai sentra kerajinan kain tenun. Pembeli kain tenun tidak hanya dari kalangan masyarakat Kota Kediri saja tetapi juga banyak yang bersal dari Surabaya, Solo dan bahkan juga dieksport ke India.

##### **2. Mendorong meningkatnya taraf hidup masyarakat**

Penyediaan lapangan kerja baru berupa industri tenun dapat mengurangi pengangguran disekitar kelurahan Bandar Kidul. Walaupun diawal kemunculannya industri ini masih sedikit dalam mengambil tenaga kerja yang rata – rata berasal dari keluarga atau saudara dekat. Untuk menjadi tenaga kerja di industri tenun ikat Bandar Kidul tidak dibutuhkan kemampuan menenun. Hal itu dikarenakan para pengrajin akan memberikan arahan serta mengajari para tenaga kerja baru agar bisa memproduksi.

Adanya pengangguran karena kurangnya tercipta lapangan kerja baru yang sesuai dengan keinginan masyarakat yang menganggur. Kemampuan dan

pengalaman menjadi suatu tolak ukur utama bagi seseorang yang ingin bekerja. Usaha wiraswasta tidak hanya berskala besar saja tetapi yang berskala kecil pun sangat diperlukan kehadirannya.<sup>18</sup> Industri berskala kecil salah satu cara yang paling mudah untuk mengurangi pengangguran. Industri tenun ikat Bandar Kidul merupakan contoh industri kecil yang dapat mengurangi pengangguran.

##### **3. Berkurangnya minat masyarakat menjadi TKI**

Sebelum muncul industri tenun ikat Bandar Kidul selain bekerja sebagai buruh serabutan maupun pedagang, masyarakat Bandar Kidul juga ada yang mencoba menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Mereka memilih menjadi TKI dengan alasan bahwa bekerja di luar negeri bisa memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Latar belakang pendidikan juga menjadi penghambat masyarakat di kelurahan Bandar Kidul untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Namun ketika industri tenun ikat mulai bermunculan minat akan masyarakat yang bekerja sebagai TKI mulai berkurang. Berkurangnya minat menjadi TKI dikarenakan industri tenun ikat yang merupakan industri rumahan membutuhkan tenaga kerja dengan jumlah banyak agar bisa memenuhi kebutuhan konsumen. Sehingga membuat masyarakat di kelurahan Bandar Kidul untuk bergabung dengan para pengrajin tenun ikat. Mereka diajak langsung oleh para pengrajin untuk bergabung. Industri tenun ikat tidak membutuhkan kemampuan dan pengalaman bekerja sebagai penenun. Para pengrajin akan mengajari para tenaga kerjanya dari awal sampai tenaga kerjanya bisa. Mereka diberikan waktu pelatihan selama 3 bulan untuk menentukan tenaga kerja tersebut cocok untuk ditaruh pada bagian produksi yang mana.<sup>19</sup>

#### **E. Kelebihan Tenun Ikat dengan Kain Tradisional yang Lain**

##### **1. Motif atau ragam hias**

Motif yang tercipta pada tenun ikat merupakan motif yang bersifat naturalis. Artinya motif yang diambil dari alam lingkungan sekitar seperti bunga, merak, ceplok dan lain sebagainya. Motif pada tenun ikat akan sangat terasa teksturnya karena pembuatannya menyerupai pembuatan motif kain tiga dimensi. Sehingga apabila di raba tekstur motifnya akan sangat terasa. Industri tenun ikat Bandar Kidul dalam menciptakan motif tidak

<sup>18</sup> Sudrajat, *Kiat Mengnetaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 11.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Hariyono, op. cit.



memikirkan makna dari ragam hias atau motif tersebut.<sup>20</sup> Hal itu dikarenakan kain tenun ikat Bandar Kidul tidak digunakan sebagai kain upacara adat atau upacara keagamaan yang syarat akan nilai – nilai kebudayaan setempat.

Tetapi mereka menciptakan ragam hias atau motif tersebut dengan mempertimbangkan nilai estetika atau keindahan dari setiap motif yang dihasilkan. Keindahan sebuah kain tenun akan terasa lebih indah apabila motif yang digunakan bisa memikat hati para penikmat kain tenun. Keindahan pada sebuah motif akan sangat terasa apabila motif tersebut sesuai dengan kondisi disekitarnya.

## 2. Ikat sulam songket

Ikat sulam songket merupakan penggabungan dari tiga teknik pembuatan kain yaitu ikat, sulam dan songket. Penerapan ketiga teknik ini pada industri tenun ikat Bandar Kidul sebagai bentuk penginovasian baru agar bisa menghasilkan sebuah kerajinan yang berbeda. Inovasi ini bertujuan supaya para penikmat kain terutama kain tenun dapat merasakan tiga teknik pembuatan kain dapat tergabung dalam sebuah kain yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Penggabungan ketiga teknik pembuatan kain ini dirasa sebagai sebuah cara baru bagi kain tenun agar lebih variatif. Teknik ikat sulam songket sendiri secara tidak langsung dapat memberikan keindahan yang lebih pada sebuah kain tenun. Hal itu dikarenakan ketiga teknik tersebut merupakan teknik yang sangat sederhana tetapi memiliki sebuah kreasi yang sangat indah apabila di kombinasikan.

## 3. Produk yang dihasilkan

Awal kemunculan industri tenun ikat Bandar Kidul mereka memproduksi sarung goyor dan kain polos. Seiring berjalannya waktu sarung dari industri tenun ikat Bandar Kidul mulai kehilangan peminatnya. Hal itu dikarenakan pada tahun 1985 muncul sarung yang dibuat oleh pabrik yaitu sarung print atau cap. Sarung buatan pabrik lebih cepat selesai dan memiliki harga yang relative lebih murah.

Memasuki tahun 1990 para pengrajin sarung mulai memproduksi kain tenun ikat. Kondisi tersebut terjadi karena dalam pembuatan kain tenun hampir sama dengan pembuatan sarung goyor yang sama – sama dibuat dengan alat tenun bukan mesin. Selain itu diproduksikannya kain tenun juga sebagai wadah bagi para pengrajin sarung yang mulai kehilangan peminatnya. Para pengrajin sarung mulai memproduksi kain tenun

karena kain tenun nantinya dapat dinikmati oleh semua kalangan.<sup>21</sup>

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Industri tenun ikat yang ada di Kediri merupakan industri tenun yang diwariskan dari masyarakat Tionghoa. Pada tahun 1950 masyarakat etnis Tionghoa mendirikan sebuah industri kain tenun disekitaran jalan Yos Sudarso Kota Kediri. Masyarakat etnis Tionghoa sendiri membuka industri tenun karena mereka sendiri di Kediri pada saat itu menjual kain. Kain yang diperjual belikan tersebut dibuat sendiri secara tradisional yaitu dengan teknik menenun.

Tetapi produk yang dihasilkan pada saat itu masih berupa kain putih polos belum memiliki motif dan belum memiliki corak pada kainnya. Masyarakat di kelurahan Bandar Kidul sendiri tergabung kedalam industri tenun milik etnis Tionghoa karena pada saat itu masyarakat di Kelurahan Bandar Kidul belum memiliki pekerjaan tetap. Banyak diantara mereka yang bekerja sebagai pedagang, buruh tani dan buruh serabutan. Selain itu kesenjangan pada masyarakat di Kelurahan Bandar Kidul juga tinggi. Sehingga ketika etnis tionghoa membuka industri tenun akhirnya mereka bersama – sama datang dan menjadi pekerja di industri tenun milik etnis Tionghoa.

Pada tahun 1950 sampai tahun 1960an industri tenun milik etnis Tionghoa berkembang pesat dan mendapatkan banyak pelanggan. Tetapi pada tahun 1965 industri yang dirintis oleh etnis Tionghoa semuanya ditutup termasuk industri tenun. Kondisi tersebut menyebabkan banyak karyawan yang di PHK serta banyak yang menganggur.

Memasuki tahun 1966 industri tenun ikat mulai berkembang lagi. Tetapi kali ini masyarakat Bandar Kidul sendirilah yang merintisnya. Melalui pengalaman yang diterima saat menjadi buruh di industri tenun milik etnis Tionghoa mereka memberanikan diri untuk membuka industri. Kemunculan kembali industri tenun Kediri menandai kembalinya pula industri tenun tradisional di Kediri.

Sampai pada tahun 1983 industri tenun ikat Bandar Kidul terus menunjukkan eksistensinya. Tetapi memasuki awal tahun 1984 industri tenun ikat Bandar Kidul mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan karena pada tahun tersebut pemerintah mengimport mesin tekstil untuk memudahkan produksi. Kondisi itu berlanjut hingga tahun 1985 yang mana pada tahun tersebut muncul kain sarung butan mesin. Kain sarung buatan mesin lebih cepat selesai dibanding kain sarung tradisional.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Ruqoyah, *op. cit.*

<sup>21</sup> Ibid.

Memasuki tahun 1986 pemerintah melakukan pembinaan kepada pelaku industri kecil. Sampai pada tahun 1989 industri tenun ikat Bandar Kidul mulai menunjukkan kembali eksistensinya dengan mengeluarkan berbagai macam motif serta produk yang dihasilkan. Kondisi tersebut terus membaik sampai tahun 1996. Namun krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997 sampai 1998 juga membuat industri tenun ikat Bandar Kidul meraskan dampaknya.

Bahan baku benang yang diimport langsung dari Cina terpaksa ditahan oleh pemerintah serta dikenai kenaikan pajak. Pasang surut yang dialami oleh industri tenun ikat Bandar Kidul sangatlah terasa. Terutama yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah. Hal itu dikarenakan pemerintah memegeng kekuasaan tertinggi di suatu negara. Selain itu pasang surut terjadi karena industri tersebut hanya mengandalkan satu jenis produk saja.

Untuk memulai industri ini mereka menggunakan modal mereka sendiri melalui tabungan mereka, pinjam bank ataupun pesangon dari tempat di bekerja sebelumnya. Dari modal yang mereka keluarkan tersebut bisa untuk membeli bahan – bahan menenun dan alat tenun sebnayk 1 sampai 2 buah alat. Keterbatasan alat tersebut membuat industri ini lama dalam proses pembuatannya. Pasang surut yang dirasakan oleh industri tenun ikat Bandar Kidul juga tidak lepas dari harga yang diberikan. Harga terus naik seiring dengan naiknya bahan baku pembuatan kain.

Bahan baku pembuatan kain tenun sendiri diimport langsung dari Cina sehingga tidak salah apabila harganya sedikit mahal. Sebuah industri pasti akan melakukan pembaharuan baik dalam segi manajemen maupun dalam pemberian inovasi produk. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya industri tersebut dapat terus melanjutkan usahanya.

Beberapa inovasi kelebihan dari tenun ikat Bandar Kidul yaitu pemilihan motif, inovasi teknik pembuatan dan produk yang dihasilkan. Pemilihan motif pada tenun ikat Bandar Kidul didasarkan pada peluang pasar. Maksudnya yaitu masyarakat lebih menyukai motif yang bervariasi. Selain itu nilai estetika pada motif juga menjadi nilai penting bagi motif tenun ikat Bandar Kidul. Inovasi teknik pembuatan bertujuan untuk memfariasi produk untuk meningkatkan nilai jual.

## B. Saran

Pemerintah Kediri untuk dapat membuat sebuah kajian tentang kain tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri. Mengingat selama proses penelitian, peneliti cukup sulit untuk mendapatkan informasi mengenai industri tenun ikat. Hal itu dikarenakan beberapa narasumber yang sudah memasuki usia tua sehingga sudah sedikit pelupa.

Maka dari itu perlu dilakukan pengkajian dalam bentuk buku supaya masyarakat Kediri khususnya dapat lebih mengerti keberadaan dan sejarah dari industri tenun ikat di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri.

Bagi masyarakat Kediri sendiri untuk ikut melestarikan kebudayaan tenun. Karena hal ini tenun sebagai warisan leluhur sangat perlu dilestarikan supaya tidak hilang begitu saja. Terutama para generasi muda untuk tidak malu sekedar mempelajari teknik pembuatan kain tenun yang syarat akan nilai kebersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Peraturan Perundang – undangan

Undang – Undang No. 5 tahun 1984 tentang Perindustrian, BAB VI Teknologi Industri, Desain Produk Industri, Rancang Bangun dan Perekayasaan Industri, dan Standarisasi.

### B. Sumber Buku

- Assauri, Sofjan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Both, Anne dan Peter Mc Cawley. 1986. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Hamzah, Andi. 1990. *Pokok – Pokok Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: Rineika Cipta.
- Kartiwati, Suwati. 1993. *Tenun Ikat Indonesian Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- Kartiwati, Suwati. 1996. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Papanek, Gustav F. 1980. *Ekonomi Indoneisa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pemerintah Kota Kediri. 1985. *Kota Kediri Dalam Angka Tahun 1985*. Kediri: Pemerintah Kota Kediri.
- Pemerintah Kota Kediri. 2004. *Kota Kediri Dalam Angka Tahun 2004*. Kediri: Pemerintah Kota Kediri.
- Sudarman, Ari. 2011. *Teori Ekonomi Mikro Buku 1 edisi Empat*. Yogyakarta: BPF.
- Sudrajad. 2005. *Kiat Mengnetaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarmidi, Lepi T. 1999. *Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 1999.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Rancangan Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima 1989/90 – 1993/94*. Republik Indonesia.



\_\_\_\_\_. 2014. *Sekilas Tentang Profil Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dan Indikator Penilaian Lomba Kelurahan Berhasil*. Kediri: Tanpa Penerbit.

#### C. Sumber Jurnal

- Andriani, Nanik dan Fenty Fahminnansih. 2013. *Branding Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul*. Jurnal Creativitas. Vol 2. No 1 Edisi Juli 2013. ISSN: 181-194.
- Atmoko, Tri. 2015. *Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur*. Jurnal Seni Budaya. Vol 13. No 1. tahun 2015.
- H, Leonardo Budi. 2013. *Teori Organisasi suatu Tinjauan Perpektif Sejarah*. Jurnal Majalah Ilmiah Universitas Padanaran Vol 10. No 24. tahun 2013.
- Irawan, Herry dan Rony Suryatoga. 2009. *Analisi Rantai Nilai Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia*. Jurnal Manajemen Indonesia. Vol 9. No 3. September 2009
- La'a, Asni Salviany dan Sri Suwartiningsih. 2013. *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara-Timor Tengah Selatan)*. Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin. Vol XXII. No 1. tahun 2013.
- Masita. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim*. Jurnal Studi Masyarakat Islam. Vol 15. No 2. Desember 2012.
- Nawawi, Muhammad dan SP Gustami. 2002. *Seni Kerajinan Tenun Sutra Tradisional Bugis Wajo Sulawesi Selatan Antara Tantangan dan Harapan*. Jurnal Sosiohumanika. Vol 15. No 2. Januari 2002.
- Nurmeisarah, Trisna, I Gede Sudirtha, dkk. 2015. *Tinjauan Tentang Tenun Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Vol X. tahun 2015.
- Salamah, Lilik. 2001. *Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XVII No. 2. Edisi April 2001.
- Viatra, Aji Windu dan Slamet Triyanto. 2014. *Seni Kerajinan Songket Kampoenng Tenun di Indralaya Palembang*. Jurnal Ekspresi Seni. Vol 16. No 2. November 2014. ISSN 1412 – 1662.

#### D. Sumber Internet

- Akbar Buwono. 2014. *Industri Kain Tenun sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Diakses pada 05 Februari 2018. (online)

<http://beritadaerah.co.id/2014/05/13/industri-kain-tenun-sebagai-warisan-budaya-bangsa/>

- \_\_\_\_\_. 2014. *Kain Tenun, Warisan Budaya Bangsa*. Diakses pada 05 Februari 2018.(online).<http://cantrikofindonesia.blogspot.co.id/2014/05/kain-tenun-warisan-budaya-bangsa-di.html>

#### E. Sumber Lisan

- Wawancara dengan Bapak Musta'in pada 23 Desember 2017 pukul 10.00
- Wawancara dengan Bapak Eko Hariyono pada 23 Desember 2017 pukul 15.00
- Wawancara dengan Ibu Siti Ruqoyah pada 23 Desember 2017 pukul 15.30
- Wawancara dengan Bapak Erwin Wahyu Nugroho pada 21 Januari 2018 pukul 09.00.
- Wawancara dengan Ibu Ifa Kusiah pada 20 Januari 2018 pukul 14.00